

UMY Magz

MENGABDI UNTUK NEGERI

Profil Dosen

David Effendi: Hidupkan
Rumah Baca Komunitas

KKN 3T: Bakti pada Bangsa
di Perbatasan Negara

The Untold Story of Genesis:
Gempa Lombok 2018

Kokoda, Suku Nomaden
yang Bertahan di Era Modern

Bioskop Keliling dan
Literasi Film

UMY Mengabdi

Edisi 1 | Sept 2020



UMY
UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA

Unggul & Islami

UMY Magz

Edisi 1 | Sept. 2020

Daftar Isi

03 DAVID : HIDUPKAN RUMAH BACA KOMUNITAS

David Effendi | Dosen Ilmu Pemerintahan UMY Ketua Serikat Taman Pustaka Muhammadiyah | Pendiri Rumah Baca Komunitas. *Oleh Sofia*

07 KKN 3T: BAKTI PADA BANGSA DI PERBATASAN NEGARA

KKN Terdepan, Tertinggal dan Terluar (3T) di kawasan Kecamatan Sebatik, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. *Oleh Hbb*

13 THE UNTOLD STORY OF GENESIA: GEMPA LOMBOK 2018

Cerita mahasiswa UMY yang berada di lokasi gempa Lombok 2018 pada saat menjalankan program KKN mereka. *Oleh Ads*

17 KOKODA, SUKU NOMADEN YANG BERTAHAN DI ERA MODERN

Suku Kokoda yang hidup nomaden dengan cara berpindah dari satu lahan kosong ke lahan lainnya di Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat. *Oleh Kukuh*

21 BIOSKOP KELILING DAN LITERASI FILM

Perjalanan Fajar Junaedi, dosen Ilmu Komunikasi UMY dan mahasiswa Ilmu Komunikasi UMY bersama Bioskop Keliling untuk memperluas distribusi film sekaligus menghibur dan mengedukasi masyarakat. *Oleh Aisyah*

25 UMY MENGABDI

Pembagian 1.600 Paket Logistik Kepada Mahasiswa

Pembagian Sahur dan Takjil Untuk Mahasiswa

Pembagian Faceshield Kepada PKU Muhammadiyah dan Polda DIY

Paket Logistik Untuk Mahasiswa, Masyarakat, hingga Media Partner

Salam Redaksi

Mengabdikan Untuk Negeri



Assalamu'alaikum wr. wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan karunia yang tidak terbatas kepada kita semua; shalawat serta salam kita haturkan untuk junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sehingga majalah UMY dapat kembali terbit.

Di edisi sebelumnya, majalah UMY dikenal sebagai INSIDE, yaitu sebuah penerbitan tahunan yang mengabarkan informasi terkait kegiatan dan capaian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dimulai dari episode kali ini, INSIDE memiliki nama baru yaitu UMY Magz. Nama baru ini dipilih sebagai sebuah karakter yang menunjukkan identitas institusi yang menjadi pembahasan utama dalam artikel di dalamnya. Dengan mengusung visi yang sama, UMY Magz

menjadi media bagi UMY untuk menyampaikan kredonya yang dimanifestasikan dalam kegiatan-kegiatannya.

UMY Magz tahun ini menyorot tentang kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh civitas universitas, baik dosen dan mahasiswa; juga pengabdian yang dilakukan oleh UMY sendiri sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat terutama di masa pandemi. Tajuk ini diangkat sebagai bentuk apresiasi kepada civitas universitas dan juga pada jajaran pimpinan yang telah mendedikasikan dirinya bagi masyarakat.

Semoga para pembaca mendapatkan manfaat serta terinspirasi dari kegiatan pengabdian yang diangkat dalam UMY Magz edisi ini. Selamat membaca.

Wassalamualaikum wr. wb.

Editorial Team

Tim Redaksi

Penanggung Jawab



Hijriyah Oktaviani, S.IP., MM.

Pemimpin Redaksi



Lanoke Intan Paradita, S.S., M.Hum.

Editor



Sakinatudh Dhuhuriyah, S.Kom.I.

Layouter



Hilmy Abiyu As'ad, S.Sos.

Translator



Harsya Danang Pradana, S.Pd.

Redaksi



Muhammad Habibi, S.Pd.



Aisyah Wahdania Mulyaningsih, S. IP.



Kuku Akhfadatur Rahman, S.Sos.



Ahmad Dwi Setiawan, S.Pd.



Sofia Hasna, S.I.Kom.



Idhea Cantika Herawati, S.I.Kom.

Profil Dosen

David Effendi

Dosen Ilmu Pemerintahan UMY
Ketua Serikat Taman Pustaka Muhammadiyah
Pendiri Rumah Baca Komunitas

“David: Hidupkan Rumah Baca Komunitas”

“**Buku adalah jendela dunia**”. Pepatah yang sudah sangat tak asing lagi bagi telinga kita. Lewat membaca, kita akan mengetahui dunia luar. Lewat membaca, kita akan mendapatkan segudang ilmu baru. Bahkan lewat membaca pun kita bisa membentuk kebiasaan dan pribadi diri kita. Sungguh sangat banyak manfaat yang akan kita dapatkan dari membaca, baik itu untuk meningkatkan kualitas pengetahuan ataupun kepribadian kita.



Akan tetapi yang masih sangat disayangkan, survei dari United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) pada tahun 2016 mengatakan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong cukup rendah. Karena itulah perlu dan sangat penting untuk memperjuangkan literasi masyarakat Indonesia, agar lebih senang & mencintai buku. Dengan begitu, masyarakat gemar menggali informasi dan mampu mempergunakannya untuk menjadi lebih berdaya. Walaupun pemerintah telah menjalankan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) dan GLN (Gerakan Literasi Nasional) sebagai bentuk upaya meningkatkan literasi pada masyarakat Indonesia, namun perlu juga adanya gerakan akar rumput untuk memperjuangkan minat baca masyarakat Indonesia.

Hal ini pulalah yang dilakukan oleh salah satu Dosen Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), David Efendi, S.IP., M.A. Ia ikut aktif memperjuangkan literasi



masyarakat dengan terjun langsung ke lapangan; salah satu cara yang dilakukannya adalah melalui program- program pengabdian masyarakat di bidang literasi.

Bergerak di bidang literasi ini sudah menjadi passion David. Diawali dengan mendirikan Rumah Baca Komunitas (RBK) pada tahun 2011 silam, David melakukan sejumlah kegiatan yang berfokus untuk memperluas akses buku bacaan bagi masyarakat di beberapa daerah dari Aceh hingga Papua. Ditemui pada hari Kamis (23/1) di ruang referensi Ilmu Pemerintahan UMY, David menceritakan pengalamannya dengan penuh semangat saat melakukan pengabdian kepada masyarakat di bidang literasi bersama RBK.

Jauh sebelum dirinya mendirikan RBK, kecintaan David dalam bidang literasi dimulai sejak ia masih duduk di bangku SMP dengan mengelola majalah dinding yang berlanjut hingga SMA. Saat kuliah di Universitas Gadjah Mada, ia juga terlibat sebagai pers mahasiswa, di Balairung Press. Tidak hanya kegiatan yang bersifat jurnalistik, David juga terlibat beberapa kegiatan lainnya seperti melatih guru-guru menulis,

siswa-siswa menulis, sekaligus menulis karya ilmiah. “Setelah sarjana saya merasa punya banyak buku, dan saya berpikir, jika selesai kuliah mau diapain buku-bukunya? Lalu dari situlah saya berpikir untuk menyulap kontrakan yang saya tempati sebagai tempat publik, tempat anak-anak kampung sekitar dan mahasiswa-mahasiswa yang mau membaca dan saling berdiskusi. Setelah berjalan kurang lebih satu tahun lamanya, barulah kami memberi nama komunitas ini sebagai Rumah Baca Komunitas,” kenang Dosen UMY kelahiran tahun 1983 ini.

Kesenangannya dalam pengabdian di bidang literasi ini juga ditunjukkannya ketika mendapatkan beasiswa sekolah di Hawaii University at Manoa, Amerika Serikat pada tahun 2010 - 2012. Sebelum dinyatakan lolos sebagai penerima beasiswa, David menuliskan esainya terkait keterlibatannya di dunia literasi melalui pendistribusian buku, pelatihan bagi siswa dan guru-guru hingga ke luar Jawa yang tergabung di sekolah Muhammadiyah maupun negeri. Esai pengabdian literasi tersebut menghantarkan David untuk dapat melanjutkan sekolah di negeri Paman Sam. Kemudian pria yang saat ini berusia 37 tahun ini menceritakan perjuangannya mendirikan RBK. Pada tahun 2011 bermodalkan rumah kontrakan dan buku-buku koleksinya, David menyulap kontrakannya menjadi taman bacaan yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar rumah kontrakan. Dari mulai kegiatan membaca hingga mengadakan kegiatan seperti RBK on the street, literacy camp, eko-literasi, dan acara-acara diskusi dilakukan di RBK.

Setelah bergabung sebagai dosen di UMY, David melanjutkan passion-nya melalui skema pengabdian universitas dan mendapatkan dukungan dari dosen-dosen serta mahasiswa UMY sehingga menjadikan dirinya semakin mencintai kegiatan literasi. Bahkan tak sedikit pula diantara dosen dan mahasiswa UMY yang dengan ringan hati bersedia menjadi relawan dan pegiat literasi di RBK yang David dirikan. Pada komunitas ini terdapat 5 sampai 10 orang pengurus yang berasal dari mahasiswa UMY. Selain itu juga ada pegiat tetap RBK, yaitu orang yang sudah berada dalam komunitas tersebut minimal selama satu tahun. Ditambah lagi, ada juga relawan yang berasal dari mahasiswa dan dosen UMY yang ikut membantu dalam program kegiatan di RBK. Kerja sama RBK dan Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) UMY dimulai tahun 2018 melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa yang melakukan kegiatan pengabdian secara formal. “Jadi, keterlibatan saya di dunia tulis-menulis dan buku-buku ini mengantarkan saya merasa nyaman dan senang melakukan pengabdian di bidang literasi,” tegasnya.



Berawal dari Keresahan Ketimpangan Akses Buku di Yogyakarta

David yang mengenakan kemeja kotak-kotak dengan celana berwarna hitam terlihat santai dan antusias saat menceritakan alasan ia tergerak untuk mengabdikan diri berjuang membumikan literasi di Indonesia. Tidak hanya keterlibatannya di dunia tulis-menulis yang menjadi alasan David melakukan pengabdian di bidang literasi, namun juga atas dasar keresahannya pada Yogyakarta. Meski David merasa Yogyakarta tidak memiliki kekurangan, seperti ketersediaan buku karena banyaknya penerbit dan adanya perpustakaan daerah, perpustakaan kota dan kabupaten serta perpustakaan sekolah, ia selalu mendapati permasalahan terkait akses buku. Dalam banyak kesempatan saat ia masuk ke kampung ketika awal mendirikan RBK, banyak masyarakat yang menanyakan 'Pinjaman buku boleh dibawa pulang? Kan bukunya mahal'. Hal tersebut yang menjadikan pegiat literasi ini merasa miris dengan adanya ketimpangan yang cukup signifikan di Yogyakarta, yang ternyata masih banyak masyarakat tidak bisa membeli buku, masih banyak orang yang berfikir bahwa buku merupakan barang mewah dan mahal.

Hal yang sama juga dirasakan ketika ia dan tim RBK mengadakan kegiatan literacy camp dengan siswa sekolah dasar di SD Muhammadiyah Paliyan, Gunung Kidul, Yogyakarta yang diadakan selama 3

hari. Dalam kegiatan tersebut David menceritakan kekhawatirannya terhadap siswa di SD Muhammadiyah Paliyan yang tidak pernah menemukan buku-buku yang dapat menarik dan menumbuhkan kecintaan baca bagi siswa. Mereka hanya menerima buku-buku pelajaran dari pemerintah, sehingga ketika ia dan timnya membuka lapak perpustakaan dalam camp literacy, siswa-siswa seperti menemukan surga yang hilang.

"Dari sana kami melihat bahwa buku itu bisa dijadikan surga bagi anak-anak. Buku bisa menjadi tempat berpetualang, berimajinasi, dan sebagainya. Dari situlah saya merasakan 'Ini di Jogja ya, bayangkan di luar Jogja kayak apa bentuknya? Bagaimana orang mengakses buku? ternyata masih sangat terbatas'. Terutama untuk buku-buku yang berkualitas bagi anak-anak itu masih menjadi barang yang sangat mewah," jelasnya dengan raut muka serius.

Keresahan lain yang juga dirasakan David yaitu distribusi buku yang belum merata, serta buku masih tergolong mahal di Indonesia. Dari keresahan-keresahan itu, bersama RBK ia terus melakukan kampanye dengan menggalang buku-buku untuk bisa dikirimkan ke berbagai daerah, baik di daerah Jawa maupun luar Jawa. Sekitar empat puluh ribu buku pun telah berhasil tersebar ke beberapa daerah di Indonesia melalui komunitas ini sejak tahun 2012 hingga 2019.

Bukan Soal Minat Baca, Namun Akses Belum Dibuka Secara Lebih Luas

Dilansir dari kompas.com bahwa menurut penelitian yang dilakukan oleh UNESCO pada tahun 2016 dari 61 negara di dunia menunjukkan kebiasaan membaca di Indonesia tergolong rendah. Alhasil, hasil studi yang dipublikasikan dengan nama "The World's Most Literate Nations", menunjukkan Indonesia berada di peringkat ke-60. Pernyataan tersebut juga menjadi motivasi pendiri komunitas literasi agar tetap konsisten dalam melakukan pengabdian dalam gerakan literasi. Akan tetapi, menurut David, sebagai penggerak literasi di Indonesia yang harus lebih dioptimalkan terlebih dahulu adalah pemenuhan akses barulah kemudian berbicara minat baca di Indonesia. Bagi David berjuang untuk meningkatkan literasi di Indonesia perlu dicoba dalam distribusi buku yang merata, subsidi harga buku, hingga memberikan buku-buku yang berkualitas di perpustakaan sekolah.

"Jadi saya ingin mengatakan bahwa saya ingin melakukan sesuatu lebih dulu daripada ikut-ikutan menghakimi masyarakat dengan minat baca yang

rendah, karena kita kan juga belum uji coba dengan sungguh-sungguh. Pemerintah juga belum sungguh-sungguh memberikan akses bacaan yang berkualitas. Pemerintah hanya mendorong kewajiban menyelesaikan mata pelajaran. Bisa ditanyakan kepada anak-anak SD itu apakah buku-buku di perpustakaan itu menarik atau tidak? Saya sudah sering mengisi kegiatan-kegiatan semacam itu, curhatan-curhatan kepala sekolah, mereka merasa buku di perpustakaan sekolah tidak menarik sehingga hanya menjadi gudang, hanya menjadi tempat berhentinya buku-buku paket yang dikirim dari Jakarta, dan sebagainya,” tandasnya.

Selanjutnya, David juga menyampaikan bahwa minat baca masyarakat rendah karena akses belum dibuka secara lebih luas untuk mereka. Yang menjadi persoalan adalah belum adanya distribusi buku-buku yang bermutu secara luas di masyarakat. Seharusnya pemerintah lebih intens memberikan anggaran pendidikan agar dapat memperbaiki kualitas bacaan di sekolah-sekolah, di desa-desa melalui anggaran desa. Namun ia tidak hanya mengkritik tapi juga melakukan aksi nyata sebagai pejuang literasi, yaitu ketika perpustakaan pemerintah sudah jam tutup, perpustakaan komunitas bekerja atau tidak pernah tutup. Sehingga ia juga ikut menginisiasi perpustakaan jalanan di Yogyakarta, kemudian menularkan perpustakaan jalanan itu di banyak tempat. Seperti di Bangka Selatan, Lampung, Makassar, Pare-Pare, Papua, dan Pulau Buru. Semangat literasi ini juga diterima baik oleh UMY yang kemudian bersamanya menyuplai buku-buku di Kokoda, Papua dalam program KKN 3T. Baginya, hal tersebut merupakan bagian dari menjawab dan memberikan solusi terhadap persoalan minat baca melalui kegiatan-kegiatan yang lebih nyata. Untuk memperkuat model gerakan literasi ia juga telah bergerak ke banyak daerah untuk membangun jejaring, pengabdian untuk saling menguatkan kelompok-kelompok pegiat serta mendirikan komunitas baca di beberapa daerah diantaranya lain yaitu Aceh, Sumatera Barat, Riau, Bengkulu, Lampung, Metro Lampung, dan Pesisir Lampung Barat. David juga menularkan semangat ini di hampir seluruh daerah pulau Jawa seperti Jember, Lamongan, Bojonegoro, Banten, Banjarnegara, Solo, Blora.

Seakan masih ingin terus memberikan sumbangsih bagi negeri, David juga berkibrah di Serikat Taman Pustaka Muhammadiyah (STPM). Peran STPM adalah untuk menggembarakan literasi di sekolah, perguruan tinggi, komunitas masyarakat-masyarakat, dan amal usaha Muhammadiyah seperti Rumah Sakit. “Dalam kegiatan ini saya terus mendorong guru-guru, baik SD, SMP, SMA, hingga pondok pesantren untuk memberikan nama perpustakaan. Agar menjadi penyemangat. Dengan memberi nama, perkembangan

perpustakaan sebagian sudah sangat bagus seperti di Sleman dan Surabaya. Itu cara sederhana saya untuk memotivasi teman-teman guru, mulai berfikir perpustakaan diletakkan di depan atau bersebelahan dengan masjid, agar ada aktifitas yang nyambung. Perlu diketahui bahwa perpustakaan adalah jantung peradaban. Perpustakaan dan masjid dapat dijadikan satu lokasi, agar saat kita menunggu atau selesai menunaikan shalat bisa membaca di perpustakaan,” jelas Ketua Serikat Taman Pustaka Muhammadiyah.

Di akhir ceritanya, David membagikan harapan dari perjuangannya dalam melakukan gerakan literasi kepada masyarakat. Upaya gerakan literasi yang sudah ia bangun untuk membudayakan masyarakat senang dan berdaya untuk membaca, diharapkan dapat menggerakkan mereka untuk menerima suguhan bacaan baik di ruang publik maupun di lingkungan formal. Seperti yang pernah dilakukan dengan program Rumah Baca On the Street setiap hari Ahad pagi di Alun-Alun Kidul dengan membuka akses masyarakat untuk dapat membaca dan meminjam buku di ruang publik untuk membiasakan masyarakat semakin terbiasa dengan dunia perbukuan. Selanjutnya ia juga memberikan pandangan kepada masyarakat bahwa buku bukan lagi menjadi barang mewah. David juga berharap dengan melakukan gerakan literasi kepada masyarakat dapat menghubungkan banyak pegiat, penulis, penerbit serta pembaca untuk saling mengenal. Adanya RBK sebagai wadah silaturahmi untuk saling memperkuat dan saling mendukung gerakan literasi di Indonesia. Pegiat literasi ini juga menambahkan bahwa pelajaran yang bisa diambil sebagai penggerak literasi masyarakat adalah mengembangkan etos saling percaya, bahwa ada komunitas yang boleh dipinjam bukunya berapa saja, dikembalikan kapan saja, yang membuat rasa kepercayaan yang baik kepada masyarakat. Dari hal inilah ia ingin mengatakan bahwa di zaman sekarang ini saat orang semakin tidak percaya satu sama lain, egois, individualis, masyarakat dapat mengembangkan nilai-nilai sosial yang sangat tinggi melalui buku. (sofia)





KKN 3T: BAKTI PADA BANGSA DI PERBATASAN NEGARA



UMY menyelenggarakan tiga jenis KKN yang bisa menjadi pilihan mahasiswa, diantaranya; KKN Reguler, KKN Internasional, dan KKN Mandiri 3T. Untuk jenis yang terakhir, merupakan jenis KKN yang fokus pada daerah yang disebut sebagai kawasan Terdepan, Tertinggal dan Terluar (3T) seperti dalam hal ini kawasan Kecamatan Sebatik, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. Sebuah kawasan yang berbatasan langsung dengan negeri Jiran, Malaysia.



Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu kegiatan yang merepresentasikan misi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yakni untuk meningkatkan harkat manusia dalam upaya meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban; serta menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengembangan masyarakat secara profesional. Kedua misi tersebut menjadi referensi yang pas untuk menggambarkan bagaimana UMY ingin melatih dan memfasilitasi generasi muda (mahasiswa) dalam mengembangkan afektivitas serta kesadaran mereka terhadap keadaan masyarakat Indonesia dengan salah satunya pelaksanaan KKN.

Berbeda dengan jenis KKN lainnya, KKN Sebatik UMY memiliki program dan mekanisme khusus seperti pada sistem perekrutan mahasiswa juga pada komunitas pelaksanaannya. KKN Sebatik dilaksanakan oleh komunitas Generasi Bakti Negeri (GBN), yaitu komunitas peduli masyarakat perbatasan yang berdiri pada bulan Oktober 2015. Komunitas ini telah berdiri selama 5 tahun dengan

menghasilkan tim-tim terbaik yang diberi nama Saudara Sebatik Project. Komunitas ini digerakkan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan berfokus pada bidang pengabdian masyarakat. Selama dua bulan, mahasiswa di bawah GBN mengabdikan di wilayah Sebatik sebagai wakil UMY demi memberikan perhatian dan membantu masyarakat memecahkan permasalahan di komunitas yang tidak biasa; wilayah perbatasan.



Dari Pendidikan hingga Ekonomi Kreatif

Adanya KKN Sebatik ini tidak serta merta hanya untuk memenuhi Satuan Kredit Semester (SKS) yang mewajibkan mahasiswa melaksanakan kegiatan KKN. Lebih dari itu, terbentuk satu roadmap atau tujuan jelas yang harus dicapai dalam pelaksanaan KKN ini. UMY berfokus pada peningkatan kualitas di ranah pendidikan, nasionalisme, dan perekonomian Sebatik. Pasalnya, wilayah yang bisa dibilang jauh dari hingar bingar perkotaan ini berada di perbatasan antar dua negara, dan sangat membutuhkan perhatian lebih dari banyak pihak dan para pemangku kebijakan. Bahkan instansi pendidikan juga harus ikut memberikan perhatiannya dalam mengatasi persoalan yang dihadapi oleh warga negara Indonesia di perbatasan, salah satunya melalui program pengabdian masyarakat yang dimilikinya.

Hingga memasuki tahun keenam kehadirannya di Sebatik, UMY tidak hanya mendiami satu desa untuk menyukseskan roadmap yang telah dirancang. Di tahun perdana yakni 2015, Komunitas GBN bertugas di desa Masbul Kecamatan Sebatik Tengah dengan salah satu program yang berhasil terealisasi yaitu Desa Bersinar (Bersih Narkoba). Dengan dasar pemikiran bahwa area perbatasan menjadi tempat yang mudah untuk masuknya barang-barang ilegal, sehingga program Desa Bersinar sangat cocok diterapkan di Desa Masbul sebagai langkah antisipasi dan sosialisasi kepada warga, terkait berbagai ancaman termasuk bahayanya narkoba bagi generasi muda.

Di tahun berikutnya, 2016, Komunitas GBN UMY generasi kedua menjalankan tugasnya dengan melanjutkan program generasi sebelumnya di Desa Masbul dan di dua desa lainnya, yaitu Desa Ajikuning & Desa Sungai Limau. Perhatian khusus diberikan pada Desa Sungai Limau dengan program utama di bidang pendidikan.

Desa Sungai Limau memiliki satu Sekolah Dasar yang cukup unik: Sekolah Tapal Batas. Sekolah tersebut berada di garis perbatasan antara Indonesia-Malaysia dan untuk mencapai area sekolah, guru dan siswa harus melewati medan yang cukup sulit dengan jalanan naik turun. Kelas-kelas di Sekolah Tapal Batas terbuat dari kayu. Selain itu bangunan asrama juga didirikan di area sekolah. Asrama dibangun karena sebagian besar siswa merupakan anak dari Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di Malaysia, sehingga anak-anak mereka dititipkan di Sekolah Tapal Batas. Berdirinya Sekolah Tapal Batas adalah berkat inisiasi seorang bidan bernama Suraidah yang memiliki kepedulian sangat tinggi

terhadap pendidikan di daerah perbatasan.

Seperti kita tahu, pendidikan menjadi salah satu komponen yang teramat penting bagi proses perjalanan kehidupan masyarakat yang maju, namun sayangnya tak semuanya bisa mendapatkan pendidikan layak disebabkan oleh keterbatasan yang ada. Permasalahan ini pun membuat kesadaran masyarakat akan pendidikan menjadi sangat minim, ditambah lagi dengan fasilitas yang belum memadai sehingga tidak bisa menunjang proses belajar mengajar dengan baik.

Di Sekolah Tapal Batas Desa Sungai Limau, Komunitas GBN UMY ikut membantu proses belajar mengajar di dalam kelas untuk beberapa mata pelajaran seperti Matematika, Bahasa Inggris, IPA, dan IPS. Dalam satu minggu, anggota tim mengajar dua sampai tiga kali, dan terkadang menginap di asrama. Selama tinggal di sana, mahasiswa membangun kedekatan dengan guru dan siswa melalui interaksi yang lebih dekat dan hangat. Hal itu meningkatkan kepedulian dan kedekatan mahasiswa dengan siswa di sekolah tersebut, yang artinya harapan UMY untuk meningkatkan kepedulian dan kesadaran mahasiswa terhadap lingkungan masyarakat khususnya wilayah perbatasan, cukup berhasil.

Perlu diketahui, fasilitas listrik di sekitar Sekolah Tapal Batas Sungai Limau belum memadai. Di wilayah tersebut, warga hanya menggunakan tenaga panel surya sebagai sumber penerangan, yang bisa sewaktu-waktu padam apabila energi yang sudah tersimpan habis. Sehingga tak jarang jalanan menuju Sekolah Tapal Batas akan sangat gelap gulita ketika malam hari, yang membuat mahasiswa KKN GBN UMY tak punya pilihan selain bermalam di Sekolah Tapal Batas ketika sedang bertugas. Masalah-masalah infrastruktur seperti itu, sekiranya perlu mendapat perhatian tidak hanya dari instansi pendidikan, melainkan juga dari pemerintah pusat untuk mulai menyadari bahwa daerah perbatasan perlu mendapatkan perlakuan sama dari sisi penambahan fasilitas memadai, peningkatan SDM, dan pendidikan dengan pembangunan gedung sekolah yang layak misalnya.

Sentuhan kecil dari KKN GBN UMY di bidang pendidikan telah mengubah pandangan masyarakat Sebatik Tengah tentang kemajuan pendidikan yang harus dicapai. Hal ini berdampak pada meningkatnya motivasi serta mindset masyarakat Sebatik dari mulai anak-anak hingga orang tua. Para orang tua mulai ingin melihat anaknya bisa mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya, dan tak ragu melepas buah hati melanjutkan sekolah ke luar Sebatik atau bahkan ke Pulau Jawa. Seperti salah satu contohnya adalah Syikin Mardin, anak asal Desa Sungai Limau Kecamatan Sebatik Tengah yang saat ini tengah menjalani studi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Syikin tercatat sebagai mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2016 di UMY. Dia menuturkan bahwa salah satu alasan yang membuatnya berani keluar dari Sebatik untuk melanjutkan pendidikan Strata 1 ke Yogyakarta, adalah karena kesan baik yang diberikan GBN UMY selama di Sebatik. Terhitung ada sekitar 70 mahasiswa asal Sebatik yang berkuliah di Yogyakarta, dan membentuk sebuah perkumpulan yang bernama Himpunan Keluarga Mahasiswa Sebatik-Yogyakarta (HKMS).

“Tentu dengan adanya KKN GBN UMY di Sebatik ini sangat membantu masyarakat, selain itu mereka sangat banyak memberikan motivasi untuk anak-anak Sebatik tentang dunia pendidikan terlebih ke anak-anak yang bingung untuk melanjutkan kuliah. Semenjak ada KKN GBN semakin banyak anak-anak Sebatik lebih tepatnya anak perbatasan yang lebih berani atau mau merantau ke Pulau Jawa. Terlebih lagi, KKN GBN ini sudah dikenal sangat baik di Pulau Sebatik dibandingkan dengan KKN mandiri dari kampus lainnya,” ungkap Syikin saat dihubungi melalui pesan singkat.

“Sebelum ada GBN UMY, motivasi anak sebatik untuk kuliah di Pulau Jawa itu masih kurang atau lebih tepatnya masih banyak yang takut merantau karena sebagian besar belum mengerti tentang lingkungan Jawa. Rata-rata, anak Sebatik sebelumnya lebih memilih kuliah ke Makassar. Tapi semenjak ada GBN UMY sudah mulai banyak anak Sebatik yang ke Pulau Jawa. Dan sebenarnya tidak hanya mindset anak-anak yang mulai berubah tapi juga orang tua yang mulai banyak tahu tentang kehidupan di Jawa berdasarkan cerita dari KKN GBN UMY,” imbuhnya.

Pada tahun generasi ketiga Komunitas GBN UMY di tahun 2017, mereka tetap melanjutkan program di tiga desa. Di tahun ini, organisasi kepemudaan menjadi target Komunitas GBN dengan upaya untuk mengaktifkan kreatifitas pemuda dalam kegiatan ekonomi kreatif sebagai fokus utamanya. Bahkan mereka memiliki organisasi kepemudaan yang diberi nama KartaGarudaDsl (Karta Garuda Desa Sungai Limau), dengan tujuan sebagai penyambung suara pemuda dalam memajukan desa mereka. Berbagai sosialisasi dilakukan melalui organisasi tersebut, seperti pengembangan potensi desa, desa bebas narkoba, serta ekonomi kreatif.

Setelah tiga tahun pertama, UMY melalui Komunitas GBN-nya intens melakukan pengabdian di Kecamatan Sebatik Tengah, tiga tahun berikutnya mereka memfokuskan pengabdian di Kecamatan Sebatik Barat. Tentu, UMY tidak begitu saja meninggalkan wilayah Sebatik Tengah pasca serangkaian pelaksanaan program kerja dari Komunitas GBN. Mahasiswa KKN GBN yang sejatinya mendiami Sebatik Barat, dalam dua atau tiga hari dalam seminggu masih tetap mengunjungi Sekolah Tapal Batas yang terletak di desa Sungai Limau, Kecamatan Sebatik Tengah. Butuh waktu dua jam untuk sampai ke Sungai Limau dari



posko Komunitas GBN di Desa Setabu, Kecamatan Sebatik Barat. Kegiatan pengabdian ini terus berlangsung hingga sekarang, seperti yang baru saja dilakukan Komunitas GBN 2019.

Setiap program berakhir, mereka tetap menjalin silaturahmi yang baik dan meninggalkan jejak kebaikan kepada masyarakat Sebatik. Sehingga masyarakat tidak merasa ditinggalkan begitu saja, dengan harapan masyarakat dapat melanjutkan program yang sudah dimulai oleh Komunitas GBN UMY, mulai dari pendidikan, peningkatan rasa nasionalisme, dan kemandirian ekonomi dengan terbentuknya beberapa komunitas ekonomi kreatif di tiga desa yang telah disinggahi.

Sebatik Bagi Komunitas GBN 2019

KKN yang dilaksanakan di Sebatik nyatanya tidak hanya berdampak pada masyarakat lokal, tetapi juga pada mahasiswa yang turut serta dalam GBN.

Muhammad Isa Anshari, mahasiswa jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang mengikuti KKN Sebatik 2019 bersama 38 mahasiswa lain dari berbagai fakultas membagikan pengalamannya selama melakukan program KKN Sebatik dengan roadmap yang telah disusun oleh UMY. Isa, begitu dia disapa, menceritakan tentang pengalaman, potensi desa, keunikan serta interaksi mereka dengan masyarakat selama dua bulan tinggal dan membaaur dengan masyarakat Sebatik Tengah & Sebatik Barat.

“Pada pelaksanaan KKN di tahun 2019 lalu di Sebatik, kami bertugas di wilayah Sebatik Barat. Secara garis besar program yang kami tawarkan tak jauh berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya seperti di wilayah Sebatik Tengah yaitu untuk merespon isu pendidikan, nasionalisme dan ekonomi kreatif,” ujar Isa, yang juga menjadi ketua Komunitas GBN 2019.

“Terdapat beberapa hal yang diberdayakan di Sebatik Barat khususnya di bidang ekonomi kreatif. Dengan digencarkannya komoditas yang menghasilkan produk Bulatik (Bubuk Lada Sebatik) yang dilaksanakan di Desa Bambang Kecamatan Sebatik Barat, dan budi daya Kepiting Soka di Desa Liangbunu. Kemudian di Desa Setabu dengan mempercantik area-area di sana. Seperti kawasan mangrove dengan membuat jembatan warna-warni dengan harapan menarik minat wisatawan,” sambungnya.

Salah satu program yang paling mengesankan bagi Isa adalah terselenggaranya Saudara Sebatik Festival (SSF). Program ini diselenggarakan setiap

menjelang akhir program pengabdian pada setiap tahunnya. Komunitas GBN UMY menampilkan produk-produk KKN yang telah dilakukan selama dua bulan, dan memperkenalkan semua budaya yang ada di Indonesia, termasuk menyisipkan nasionalisme di dalam festival yang dihelat selama satu sampai dua hari. Masyarakat semuanya membaaur dengan mahasiswa KKN, dan hal ini sangat bagus dilakukan untuk membangun hubungan yang erat antara UMY dan Sebatik.

Hal itulah yang akhirnya membuat warga Sebatik selalu terkesan dengan sentuhan yang diberikan oleh mahasiswa GBN UMY ketika menjalankan KKN di daerah mereka. “Sebenarnya ada beberapa kampus yang bertugas di sana selain UMY, namun bagi warga di sana kehadiran UMY lah yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat Sebatik. Mereka sangat responsif ketika kami datang, karena menurut mereka, kami memiliki perilaku yang baik dan meninggalkan gaya perkotaan dengan terbentuknya perilaku sosialisasi, dan bisa melebur dengan masyarakat sekitar yang dirasa berbeda dari universitas lainnya. UMY cukup memberikan arti yang sangat baik, karena memang setiap kedatangan Komunitas GBN selalu menghasilkan sebuah program menarik. Harapan mereka adalah ingin dapat terus menyambung silaturahmi antara Sebatik dan UMY, kami merasa Komunitas GBN sangat dihargai karena juga terlibat membantu kegiatan desa,” tutup Isa.

Harapan serupa juga dimiliki mahasiswa Sebatik yang kuliah di Yogyakarta, yaitu agar bisa menjaga silaturahmi dengan alumni KKN GBN UMY. “Kami berharap semoga GBN UMY lebih solid, mengabdikan dengan hati, dan berbagi karena cinta. Dan harapan kami semoga silaturahmi ini lebih ditingkatkan tidak hanya ketika bertugas di Sebatik tetapi juga tetap berkomunikasi dengan seluruh mahasiswa/mahasiswi Sebatik yang ada di Yogyakarta. Bisa menularkan semangat mengabdikan atau semangat melanjutkan pendidikan untuk anak Sebatik pada saat KKN, dan tetap menjaga silaturahmi dengan baik dengan warga Sebatik. Terakhir ucapan terima kasih untuk kalian dari kami mahasiswa/mahasiswi Sebatik yang ada di Kota Yogyakarta. Thank you untuk pengabdiannya. Semoga saudara itu tidak hanya sekedar slogan tetapi dari hati untuk hati.” pesan Syikin Mardin (KPI UMY – 2016). (Hbb)



“ Dengan adanya KKN GBN UMY di Sebatik ini sangat membantu masyarakat, selain itu mereka sangat banyak memberikan motivasi untuk anak-anak Sebatik tentang dunia pendidikan terlebih ke anak-anak yang bingung untuk melanjutkan kuliah. Semenjak ada KKN GBN semakin banyak anak-anak Sebatik lebih tepatnya anak perbatasan yang lebih berani atau mau merantau ke Pulau Jawa.

– **Syikin Mardikin**
(Mahasiswa UMY asal Sebatik)



THE UNTOLD STORY OF GENESIA: GEMPA LOMBOK 2018

Hamparan sawah membentuk pola kotak-kotak yang nyaris sempurna membuat pandangan mata kami terlena. Bukit-bukit barisan yang tertata rapi semakin memanjakan mata lelah kami yang telah melalui perjalanan cukup panjang. Dua hari dua malam perjalanan dari Yogyakarta menuju pulau Lombok harus kami lalui menggunakan bus dengan dua kali menyebrangi luasnya selat Bali dan Lombok. Bahkan sesampainya di pelabuhan Lombok, perjalanan kembali berlanjut dengan menyusuri jalanan berbukit yang jaraknya cukup jauh dari pusat kota. Perjalanan panjang ini harus kami lalui demi bisa menginjakkan kaki di Desa Sajang, Sembalun, Lombok Timur, NTB.

Berbekal dana yang berhasil kami himpun dari subsidi kampus serta hasil usaha dari penjualan makanan, baju donasi, dan merchandise, akhirnya kami bisa melakukan perjalanan menuju desa Sajang. Bukan untuk sekadar wisata ataupun melakukan perjalanan tanpa tujuan. Namun ada satu tujuan dan misi berat yang kami pikul, yakni untuk mengabdikan diri selama dua bulan bersama masyarakat desa Sajang, Sembalun, Lombok Timur, NTB.

Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri 3T (Terdepan, Terluar dan Tertinggal), kami, tim Generasi Indonesia (Genesis) Mengabdikan #3 telah siap mengabdikan pada masyarakat Sembalun guna membantu menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat setempat. Kami pun bertekad untuk bisa memberikan pengabdian terbaik bagi masyarakat Sembalun, karena di balik keunggulannya yang memiliki banyak komoditas pertanian, masih banyak persoalan lainnya

Mayoritas masyarakat Sembalun bekerja di ladang dan berternak. Mulai dari terbit fajar hingga menjelang petang, masyarakat sibuk mengurus ladang dan hewan ternak hingga mengesampingkan persoalan pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya murid SD kelas 6 yang masih belum bisa membaca & menulis. Selain itu juga

kondisi sekolah dan fasilitas pendukung belajar yang masih sangat memprihatinkan. Guru honorer yang mengajar di salah satu sekolah dasar di SD Islam Al-Amanah Dusun Bawak Nao Karya tersebut pun masih jauh dari kata sejahtera. Padahal ia rela menghabiskan waktunya untuk mencetak generasi penerus bangsa, sampai-sampai ia harus meninggalkan urusan ladangnya.

Minggu pertama sesampainya kami di lokasi KKN, kami mencoba mengenal dan mendekati diri dengan warga setempat, mulai dari gotong royong, membersihkan masjid, bermain sepak bola bersama anak-anak di lapangan, mencari kayu bakar bersama warga, & mengunjungi sekolah. Satu minggu berlalu, kami pun mulai menyampaikan program yang akan kami laksanakan selama 2 bulan kedepan.

“**Sepulang dari pemaparan program kepada warga, kami kembali ke posko. Angin di luar rumah tampak bertiup kencang tidak seperti biasanya. Hewan ternak warga pun beberapa nampak lepas dari ikatannya, gelisah berlarian melewati depan posko kami, seperti mengisyaratkan sesuatu.**”

Program utama tim Genesis berfokus pada pendidikan karena kondisinya yang masih memprihatinkan seperti terlihat di kondisi sekolah yang kurang layak dan pengajar honorer yang kurang sejahtera. Penyampaian program dilakukan pada malam hari di depan teras rumah salah satu tokoh pemuda di Dusun Karya dengan penerangan yang sangat minim dan jamuan sederhana. Tampak lampu teplok jadul menerangi setiap sudut teras, namun suasana seperti itu membuat tim Genesis dan warga justru semakin akrab. Sepulang dari pemaparan program kepada warga, kami kembali ke posko. Angin di luar rumah tampak bertiup kencang tidak seperti biasanya. Hewan ternak warga pun beberapa nampak lepas dari ikatannya, gelisah berlarian melewati depan posko kami, seperti mengisyaratkan sesuatu.



“Pagi harinya saat kami masih lelap meski dengan menahan dinginnya suhu di bawah kaki Gunung Rinjani, gempa bumi berkekuatan 6,4 SR menjadi alarm bangun kami. Mungkin kejadian semalam adalah pertanda alam akan terjadinya guncangan hebat ini.

Semua warga berhamburan keluar rumah untuk menyelamatkan diri dan menyeret anggota keluarganya dari reruntuhan bangunan sambil berteriak "Allahu Akbar, Allahu Akbar!". Isak tangis warga terdengar di luar rumah sambil terus berdoa berharap lindungan Allah. Sementara itu para tetua dan tokoh dusun sibuk berkeliling ke setiap rumah untuk memastikan apakah ada warganya yang masih berada di dalam rumah atau tidak.

Akibat gempa, beberapa bangunan warga roboh dan banyak rumah yang mengalami retak. Saat itu belum ada korban jiwa yang ditemukan, hanya saja beberapa warga mengalami luka ringan. Sebagai respon awal, warga langsung diarahkan ke lapangan untuk berkumpul dan membuat tenda darurat untuk berlindung sementara dan berobat ringan sampai bantuan datang. Belum hilang rasa panik yang mendera, informasi terbaru disebar. Akan ada gempa susulan dalam beberapa jam kemudian setelah gempa pertama. Warga pun diminta untuk tidak kembali ke rumah terlebih dahulu sampai situasi benar-benar aman. Dengan diselimuti rasa panik, khawatir dan menahan sedih karena tempat tinggal sudah tak lagi berdiri, kami beserta warga bahu membahu membantu satu sama lain. Bapak-bapak mencari bambu untuk mendirikan tenda darurat, ibu-ibu membuat dapur darurat untuk memasak, serta teman-teman Genesis membantu mendirikan tenda darurat. Sungguh suasana yang tidak pernah kami lihat sebelumnya, sebuah rasa kekeluargaan yang kuat di tengah ancaman gempa. Kami sangat percaya setiap apa yang Allah berikan pasti ada hikmahnya, mungkin inilah salah satu pelajaran yang Allah ingin perlihatkan kepada kami semua.

Melihat kondisi yang terjadi saat itu rasanya tidak mungkin jika Genesis tetap menjalankan program KKN. Bagaimana mungkin program akan dijalankan sementara warga sedang mengalami kesusahan. Hairunas sebagai ketua Genesis pun langsung mengumpulkan kami untuk mendiskusikan langkah selanjutnya tentang program yang akan dijalankan. "Teman-teman, kondisi warga saat

ini sudah tidak memungkinkan lagi untuk menjalankan program KKN, begitu pun kita semua. Tapi kita harus kuat di hadapan warga. Kita harus membantu warga pulih dari bencana ini. Kita kesampingkan dulu program kita, yang terpenting saat ini kita membantu warga pulih dari trauma yang mereka alami," ungkap Anas, begitu dia disapa, dengan nada suara sedikit gemetar menahan tangis.

Kurang lebih selama satu minggu lamanya kami menjalankan program darurat yang kami buat seketika pasca gempa melanda Lombok Timur. Berat memang menjalani sesuatu yang bukan menjadi rencana awal, namun teman-teman kembali saling meneguhkan hati bahwa niat Genesis ke Lombok untuk melakukan pengabdian. Apapun itu kondisinya asalkan tetap membantu warga itu merupakan bentuk dari pengabdian kepada masyarakat.

Program KKN kami beralih menjadi program Kelas Ceria, Pengelolaan Bantuan Logistik dan Pendataan Rumah Rusak, Pembangunan Sekolah Darurat dan Tenda Pengungsian. Terutama untuk pelaksanaan kegiatan Kelas Ceria, kami sangat terbantu dengan dikirimkannya tenaga bantuan dari Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) yang membawa beberapa permainan anak-anak yang kami gunakan untuk membantu mengatasi rasa trauma mereka dari gempa bumi.

Banyak hal yang kami pelajari dari kejadian ini, dari interaksi kami dengan warga juga pertemuan kami dengan tokoh-tokoh hebat yang turut membantu pemulihan gempa Lombok. Keseharian pasca gempa tidaklah mudah dan menuntut keikhlasan yang ekstra karena kondisi di tenda pengungsian tentunya tidak seperti di rumah. Kami harus hidup bersama individu-individu dengan isi kepala yang berbeda sehingga berbeda pendapat menjadi makanan sehari-hari. Ditambah lagi dengan persediaan air yang sangat minim sehingga kami harus membuat prioritas penggunaan air. Akan tetapi, kejadian dan kondisi tersebut justru menempa mental kami untuk berani menghadapi



kondisi atau kejadian apapun yang membuat kami merasa tidak nyaman.

Belum juga kami sepenuhnya bangkit, kami kembali diuji dengan gempa susulan yang terjadi hampir setiap 30 menit sekali seperti yang tercatat oleh Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG). Hampir 1000 kali getaran terjadi. Tepat seminggu setelah gempa pertama, gempa besar berkekuatan 7.0 SR kembali mengguncang Lombok dan membuat semua orang diserang rasa panik. Bagaimana tidak, hati yang seharusnya sudah tertata rapi karena trauma gempa pertama, kembali dicabik-cabik dengan guncangan gempa yang lebih besar dari gempa pertama. Panik bertambah saat kami beranjak keluar rumah dan listrik padam. Tidak ada jalan untuk berkomunikasi dengan sanak saudara. Suasana semakin mengesankan saat rekan kami mengalami histeris hebat karena cedera pada kaki yang membuatnya harus ditandu. Teman-teman tetap saling menenangkan satu sama lain sampai komando datang dari salah seorang tokoh pemuda untuk berkumpul di tenda pengungsian, menyatu bersama warga. Panik lebih mudah menjalar karena perut kosong kami yang belum sempat terisi di pagi itu. Hanya berdoa yang kemudian dapat kami lakukan.

Gempa Lombok ini, meski belum juga ditetapkan sebagai bencana nasional oleh pemerintah saat itu, sudah banyak media nasional dan internasional yang meliput. Berita ini pastilah sampai ke keluarga kami masing-masing. Semenjak jaringan telepon hilang pasca gempa, banyak orang tua dari kami yang menghubungi pihak kampus. Tentunya orang tua kami cemas sehingga meminta universitas untuk memulangkan kami. Terlebih lagi Genesis bukanlah orang-orang yang disiapkan untuk menghadapi bencana, bahkan kami pun sebenarnya korban yang tidak siap mental dan tenaga untuk membantu memulihkan bencana.

Pagi harinya (10/08/2018) pihak kampus langsung bertolak ke Lombok Timur untuk menjemput Genesis pulang ke Yogyakarta. Rasa sedih dan haru



tidak bisa kami sembunyikan dari warga. Berat sekali rasanya meninggalkan sesuatu yang baru saja dimulai. Seperti tamu yang baru saja mengetuk pintu rumah namun belum masuk sudah pamit pulang. Keinginan kami untuk bisa membantu warga pulih dari bencana seolah dibatasi oleh waktu, ilmu dan pengalaman kami yang memang bukan disiapkan sebagai tim pemulihan pasca bencana. Janji-janji kami melalui program KKN juga belum ada satupun yang terlaksana. Rasa sesal karena tidak dapat banyak berkontribusi menyertai kepulangan kami.

Tak lama setelahnya, harapan dan doa Genesis akan pemulihan kondisi di Lombok terjawab. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) mendapatkan mandat dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk mengirimkan tim khusus penanggulangan bencana gempa yang merupakan tim assesment untuk bangunan dan infrastruktur. UMY menurunkan 13 orang, yang terdiri dari 3 orang ahli dan 10 orang relawan dari teknik sipil, termasuk teknik elektro dan teknik mesin yang telah dilatih di bawah koordinasi MDMC. Selanjutnya diungkapkan ketua tim assesmen UMY Sri Atmaja P. Rosyidi, ST., MSc.Eng., Ph.D., PE pengiriman tim assesment masih terus akan berlanjut menimbang hasil yang diperoleh oleh tim assesment ini. Sri Atmaja mengharapkan masa tugas sepuluh hari tersebut sesuai dan juga akan dilakukan evaluasi di akhir. Tim juga akan dirotasi jika masih banyak yang harus dilakukan dengan mengirimkan tim tindak lanjut berikutnya, sebagai panggilan kemanusiaan yang merupakan bentuk kontribusi UMY untuk Indonesia.

Kami tidak akan pernah melupakan orang-orang tangguh seperti warga Sajang. Banyak pelajaran hidup yang kami dapatkan dari warga Sajang tentang bagaimana mereka bisa setegar itu menghadapi ujian yang Allah berikan. Jika kami yang berada di posisi mereka belum tentu bisa setegar mereka, untuk itu kami merasa bersyukur masih bisa mendapatkan nikmat sekecil apapun itu yang Allah berikan kepada kami. Suatu saat nanti kami akan kembali ke tempat bersejarah dalam hidup kami ini. Untuk menyelesaikan apa yang belum sempat kami mulai. (ads)



Kokoda, Suku Nomaden yang Bertahan di Era Modern

- Suku Kokoda adalah salah satu suku nomaden yang berada di Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat. Suku tersebut hidup dengan cara berpindah dari satu lahan kosong ke lahan lainnya.

Indonesia, negeri yang terdiri lebih dari tujuh belas ribu pulau terbentang mulai dari ujung timur hingga barat searah dengan garis khatulistiwa. Bangsa yang memiliki ribuan suku dan budaya yang berbeda dan dari semua itulah Indonesia dibangun. Walau tanah surga ini memiliki berbagai keragaman yang mempesona, sesungguhnya Indonesia menyimpan kesenjangan yang cukup memprihatinkan.

Kesenjangan itu berasal dari bidang ekonomi, kesehatan dan pendidikan. Perbedaan budaya tiap suku juga menjadi hal yang harus diperhatikan oleh banyak pihak, Suku Kokoda misalnya. Mereka adalah salah satu suku nomaden yang berada di Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat. Suku tersebut hidup dengan cara berpindah dari satu lahan kosong ke lahan lainnya.

“ Tetapi, perpindahan tersebut sering kali menimbulkan masalah. Suku Kokoda sering kali tidak mengetahui bahwa lahan yang mereka tempati sudah menjadi milik orang lain. Hal itulah yang menyebabkan sering terjadi konflik antar kelompok suku nomaden dan pemilik lahan.

Tetapi, perpindahan tersebut sering kali menimbulkan masalah. Suku Kokoda sering kali tidak mengetahui bahwa lahan yang mereka tempati sudah menjadi milik orang lain. Hal itulah yang menyebabkan sering terjadi konflik antar kelompok suku nomaden dan pemilik lahan. Kebiasaan tersebut juga berdampak bagi anggota suku yaitu tidak adanya akses untuk mendapatkan fasilitas pendidikan dan kesehatan dari pemerintah karena mereka tidak memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang membuat mereka tidak tercatat secara resmi sehingga Suku Kokoda tidak bisa mendapatkan haknya sebagai warga negara Indonesia.

Permasalahan inilah yang mengundang Muhammadiyah untuk melakukan gerakan masif guna memperjuangkan hak-hak mereka. Lokasi yang menjadi pemukiman penduduk Suku Kokoda saat ini awalnya berupa rawa yang tidak memiliki lahan layak tanam dan air bersih guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lokasi itu mulai ditinggali sejak tahun 1996 tanpa fasilitas listrik sehingga kayu bakarlah yang menjadi satu-satunya alat yang digunakan untuk penerangan. Baru pada tahun 2012 mereka mendapatkan bantuan berupa generator pembangkit listrik.

Melalui Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah, program pemberdayaan masyarakat Kokoda mulai dilakukan. Dalam hal ini, MPM menggandeng berbagai pihak untuk menyejahterakan kawasan yang ada di daerah terdepan, terluar dan tertinggal (3T). Salah satunya MPM PP Muhammadiyah yang bekerja sama dengan dengan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) melalui komunitas Mahardika Bakti Nusantara (MBN). UMY mengirimkan komunitas tersebut untuk melakukan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama dua bulan tiap tahunnya sejak 2016 lalu.

Komunitas MBN merancang program untuk perlahan mengajak pada kebiasaan baru yang lebih baik. Salah satunya adalah bertani. Menanam adalah kegiatan yang asing bagi mereka, karena hal yang dilakukan guna memenuhi kebutuhan makanan sehari-harinya adalah dengan berburu. Tiap kali mereka membutuhkan bahan pangan, masyarakat Suku Kokoda mencarinya di hutan atau sungai. Selain itu, pertumbuhan penduduk juga semakin tinggi yang menyebabkan hutan atau lahan kosong berubah fungsi menjadi kawasan pemukiman. Bangunan lain juga didirikan di area ini. Hasilnya, lahan untuk berburu mereka semakin berkurang.



“MBN datang kesini untuk mendorong mereka agar mampu mandiri dan dapat berjalan berdampingan dengan kehidupan modern tanpa harus meninggalkan identitas mereka sebagai sebuah suku adat. Karena identitas suku Kokoda adalah sesuatu yang unik dan harus tetap dilestarikan meski mereka hidup dalam budaya yang baru,”

- Idra Faudu (Anggota MBN)

“MBN datang kesini untuk mendorong mereka agar mampu mandiri dan dapat berjalan berdampingan dengan kehidupan modern tanpa harus meninggalkan identitas mereka sebagai sebuah suku adat. Karena identitas suku Kokoda adalah sesuatu yang unik dan harus tetap dilestarikan meski mereka hidup dalam budaya yang baru,” ujar anggota MBN, Idra Faudu.

Sama seperti yang dilakukan oleh MPM. Komunitas MBN terus berupaya melatih masyarakat Suku Kokoda untuk menanam sayur yang benar. Sayur dipilih dengan alasan kemudahan dalam cara menanam serta masa panen yang cepat. Karena minimnya lahan yang layak untuk bertani, warga diajak untuk menanam benih menggunakan teknik vertikultur. Cara ini dipilih karena pertanian vertikultur tidak memerlukan lahan yang luas dan dapat menggunakan bambu sebagai medianya. Rumpunan bambu yang tumbuh subur di kawasan tersebut menjadi pilihan untuk membudidayakan tanaman dengan metode yang telah ditentukan.

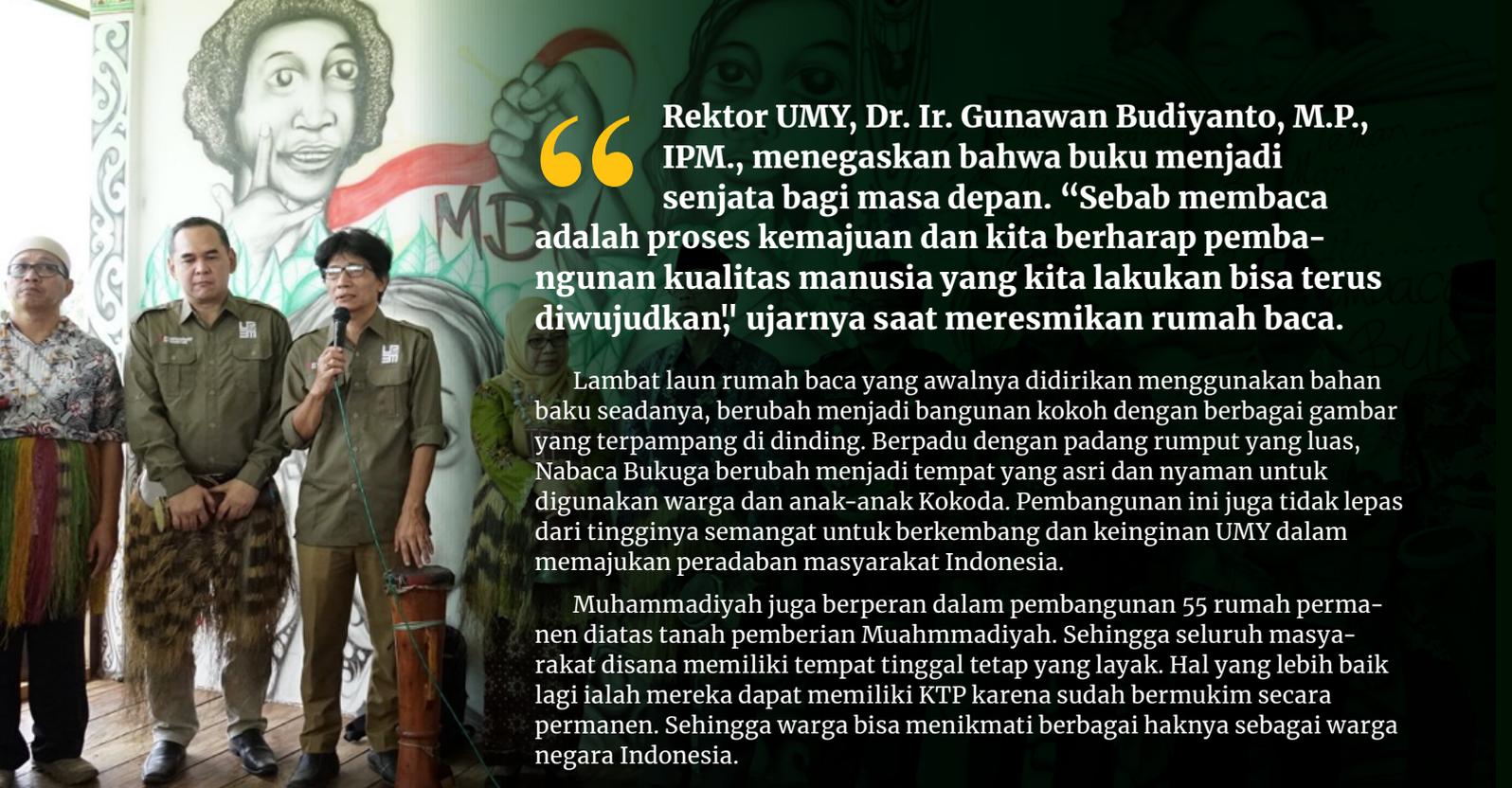
Persoalan lain yang menjadi perhatian adalah pola hidup yang tidak bersih. Hal ini sering menimbulkan penyakit bagi penduduk di kampung Wormon Kokoda. Terlebih lagi bagi anak-anak kecil. Warga Warmon Kokoda terbiasa berjalan tanpa menggu-

nakan alas kaki ketika berjalan-jalan di luar rumah. Belum lagi kesadaran mereka untuk menjaga kebersihan diri yang sangat kurang serta sanitasi yang buruk.

Maka dari itu, upaya terus dilakukan secara perlahan untuk merubah kebiasaan tersebut. MBN berusaha untuk memberikan pengertian tentang pentingnya kesehatan bagi warga Warmon Kokoda, seperti mengajak mereka mengenakan pakaian dan sandal ketika keluar rumah serta mengajar warga untuk melakukan gosok gigi masal sekampung. Hal ini dilakukan untuk memperkenalkan pola hidup yang bersih dan sehat pada masyarakat Suku Kokoda.

Selain itu, pendidikan juga menjadi hal yang diperhatikan oleh rekan-rekan MBN. Di sana banyak anak-anak yang mulai tumbuh, sehingga ilmu pengetahuan menjadi hal yang penting bagi mereka agar kedepannya mereka dapat menjadi pribadi yang unggul dan mampu mengembangkan tanah kelahirannya. Melihat semangat yang begitu besar dari anak-anak di Kokoda untuk menuntut ilmu, maka dibangunlah rumah baca sederhana yang diberi nama Nabaca Bukuga dalam bahasa setempat yang berarti “kamu baca buku nggak?” dalam Bahasa Indonesia. Selain membaca, rumah baca itu juga dipergunakan untuk bermain dan melakukan kegiatan lainnya.





“Rektor UMY, Dr. Ir. Gunawan Budiyo, M.P., IPM., menegaskan bahwa buku menjadi senjata bagi masa depan. “Sebab membaca adalah proses kemajuan dan kita berharap pembangunan kualitas manusia yang kita lakukan bisa terus diwujudkan,” ujarnya saat meresmikan rumah baca.

Lambat laun rumah baca yang awalnya didirikan menggunakan bahan baku seadanya, berubah menjadi bangunan kokoh dengan berbagai gambar yang terpampang di dinding. Berpadu dengan padang rumput yang luas, Nabaca Bukuga berubah menjadi tempat yang asri dan nyaman untuk digunakan warga dan anak-anak Kokoda. Pembangunan ini juga tidak lepas dari tingginya semangat untuk berkembang dan keinginan UMY dalam memajukan peradaban masyarakat Indonesia.

Muhammadiyah juga berperan dalam pembangunan 55 rumah permanen diatas tanah pemberian Muhammadiyah. Sehingga seluruh masyarakat disana memiliki tempat tinggal tetap yang layak. Hal yang lebih baik lagi ialah mereka dapat memiliki KTP karena sudah bermukim secara permanen. Sehingga warga bisa menikmati berbagai haknya sebagai warga negara Indonesia.

Semangat Masyarakat yang Semakin Tampak

Kini masyarakat Kampung Warmon Kokoda, Distrik Mayamuk, Kabupaten Sorong, Papua Barat telah mengalami perkembangan hingga ke sektor ekonomi. Pada bulan Agustus 2019 lalu, mereka mendapatkan bantuan dana desa dari pemerintah untuk mengembangkan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes). Usaha yang dibangun berupa warung sembako dan kapal penangkap ikan.

Warung itu menyediakan berbagai kebutuhan pokok bagi warga sekitar. Bukan hanya anggota suku Kokoda saja yang berbelanja di situ, tetapi juga masyarakat sekitar yang tinggal di dekat perkampungan. Sedangkan kapal penangkap ikan dioperasikan dengan sistem kerjasama. Orang-orang yang mengoperasikan kapal tersebut terdiri dari pemuda dan pria dewasa. Tiap hari mereka melakukan kegiatan rutin mulai dari menyiapkan jaring hingga menjual tangkapan ikan ke tepi dermaga. Perahu yang diberi nama Saad bin Abi Waqash itu akan terapung dalam waktu yang lama di tengah laut. Keuntungan yang didapat tiap hari dari hasil tangkapan itu berkisar tujuh sampai sepuluh juta rupiah tiap harinya. Namun jika kondisi laut sedang tidak bersahabat maka pendapatan akan berkurang drastis.

Selain sektor ekonomi yang mengalami peningkatan, pendidikan di Kokoda juga semakin cerah. Kini 185 kepala keluarga atau kurang lebih 1000 jiwa warga Wormon Kokoda memiliki kondisi pendidikan yang

semakin memadai. Pasalnya Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) Lab School Muhammadiyah telah kokoh berdiri. Walau masih minim tenaga pengajar dan fasilitas, hal itu tidak melunturkan semangat putera-puteri tanah cinderawasih patah arang. Justru dengan keterbatasan itu mereka semakin giat belajar. Muhammadiyah juga memberikan beasiswa bagi pemuda & pemudi Suku Kokoda untuk berkuliah.

Kini komunitas MBN tidak lagi melakukan program pemberdayaan masyarakat disana, karena pengabdian itu dinilai berhasil jika masyarakat setempat yang mandiri untuk mengembangkan peradabannya. Namun UMY dan Muhammadiyah tetap melakukan pembinaan secara berkala bagi masyarakat disana dengan menggandeng Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong (Unimuda Sorong) untuk memberikan serta mendampingi perkembangan warga Suku Kokoda di sana.

Peradaban manusia berkembang secara perlahan sesuai dengan kualitas dari masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut. demikian juga dengan Suku Kokoda. Berawal dari hidup yang nomaden, kini warga Suku Kokoda berubah semakin maju. Semoga kelak anak-anak Bumi Cinderawasih ini dapat mengepakkan sayap dan memberi kemakmuran dimana pun mereka berada. (Kukuh)



Bioskop Keliling dan Literasi Film

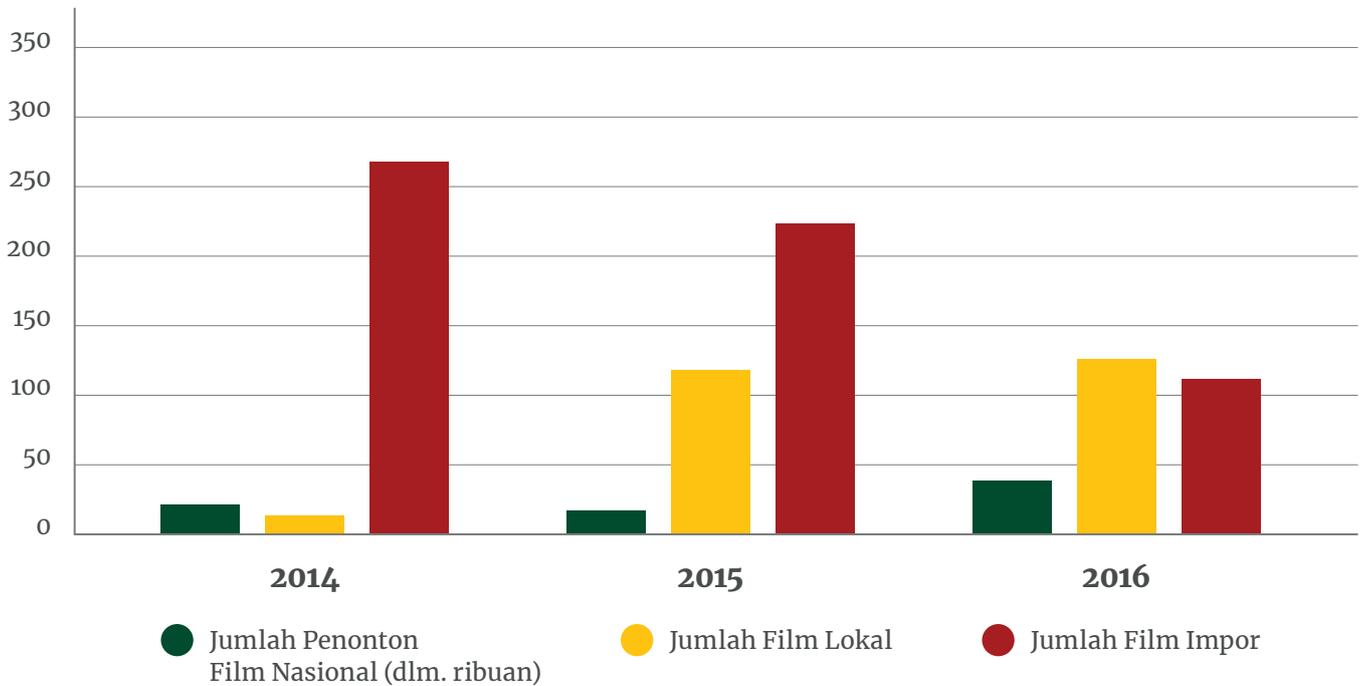
Pesebaran informasi di era digital yang semakin mudah sering kali menjadi salah kaprah. Media sosial dan media hiburan seperti film kerap dijadikan platform untuk membius para penggunanya. Perbedaannya, film justru lebih menghipnotis dibandingkan dengan media sosial. Tapi, pernahkah kita merasa bahwa secara tidak sadar film benar-benar dapat menghipnotis kita? Mungkin, sebagian besar akan menjawab tidak. Padahal, melalui penayangan visualnya, film dapat mengajak para penonton untuk lebih menikmati alur ceritanya. Tidak hanya film lokal saja, film hasil import dari luar juga dapat memberi efek hipnotis, bahkan lebih. Misalnya saja

pada film luar yang menyajikan produk kebudayaannya. Kita seakan-akan diajak untuk berkeliling dan mempelajari budayanya, lalu secara tidak sadar kita mulai tertarik dan merasa dekat, kemudian mengimitasi budaya yang disajikan. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor berkembangnya multikulturalisme di tengah masyarakat. Efek yang paling parah dari multikulturalisme adalah masyarakat bisa kehilangan budaya aslinya karena terlalu sering terpapar dan tidak bijak dalam mengambil tindakan. Oleh karena itu perlu strategi untuk memperkuat budaya nasional dengan membangun literasi film nasional berlatar budaya daerah di Indonesia.



Berdasarkan data yang diperoleh dari Pusat Pengembangan Perfilman (Pusbangfilm), minat menonton masyarakat Indonesia meningkat dari tahun ke tahun untuk tayangan film lokal. Namun, kenaikan ini tidak berimbang dengan jumlah produksi film lokal itu sendiri, justru jumlah film luar yang diimport ke Indonesia menjadi lebih banyak.

Presentase Penonton Film Nasional dan Impor

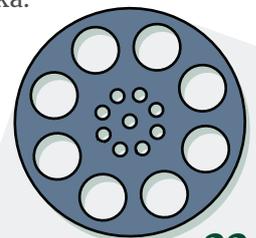


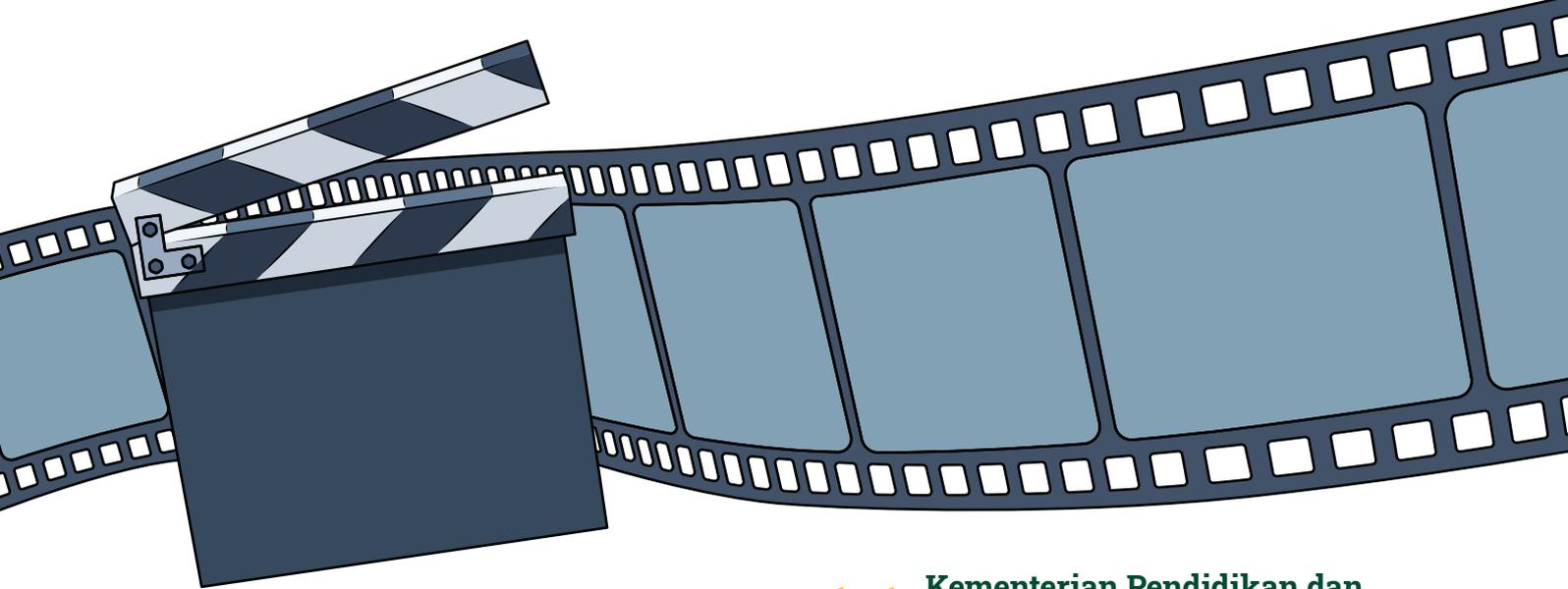
Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah penonton film nasional pada tahun 2014 sekitar 16.819.804 orang, di tahun 2015 menurun di angka 16.260.041 dan mengalami kenaikan pesat tahun 2016 menjadi 37.252.542 orang. Lantas, apakah ada pengaruh untuk Indonesia jika masyarakat lebih gemar menonton film yang diimport dari luar? Tentu saja. Banyaknya film import yang masuk ke Indonesia dapat menghasilkan perang budaya yang merupakan efek dari multikulturalisme tersebut.

Sebenarnya, Indonesia bisa saja meminimalisir penyebaran film import melalui produksi film lokal. Kehadiran film seperti Warkop DKI Reborn, Ada Apa Dengan Cinta 2, dan Rudy Habibie menjadi tanda baik untuk perkembangan film di Indonesia. Ketiga film tersebut, khususnya film Ada Apa Dengan Cinta 2 menjadi gerbang pembuka untuk film lokal untuk masuk ke ranah Box Office dengan capaian target

jumlah penonton hingga 4 juta. Menurut indonesia.go.id jumlah penonton film Indonesia naik 100% dibanding 2015 dengan angka 34,5 juta, 2017 meningkat dengan 40,5 juta dengan 143 produksi film Indonesia, dan tahun 2018 mencapai 50 juta penonton dengan 200 produksi film mandiri. Dengan adanya kenaikan signifikan tersebut pasar film Indonesia berhasil dilirik oleh investor asing seperti 20th Century Fox Film Corporation yang terlibat dalam produksi film Wiro Sableng dan juga perusahaan film asal Korea Selatan juga berinvestasi melalui Badan Koordinasi Penanaman Modal. Tentunya hal ini menjadi perwujudan suksesnya strategi pemerintah yang memberikan kemudahan bagi para pelaku seni untuk memproduksi film mereka.

Bahkan pemerintah tak segan meluncurkan dana bantuan maupun beasiswa.





Namun, yang sangat disayangkan adalah hal ini tidak berbanding lurus dengan ruang tayang dan presentase pemutaran film lokal dan import di Indonesia. Belum adanya kebijakan pemerintah yang mengatur tentang porsi penayangan film lokal dan impor menyebabkan tidak meratanya persebaran film yang bergerak bebas di 1.500 ruang tayang film di Indonesia. Dari total jutaan masyarakat Indonesia yang bisa mengakses bioskop, ada lebih banyak lagi yang tidak bisa menonton film nasional di bioskop. Mereka lebih mudah mengakses televisi untuk sarana hiburan sekaligus informasi. Padahal bisa kita ketahui bahwa siaran-siaran televisi saat ini banyak yang tidak relevan utk ditonton.

Dari fenomena tersebut masih ada tugas pemerintah untuk memberikan tontonan sekaligus literasi bagi masyarakat yang belum tersentuh oleh bioskop. Masih ada beberapa provinsi di Indonesia yang belum terjamah, seperti Aceh, Kalimantan Utara, Maluku Utara, Papua Barat, dan Sulawesi Barat. Melihat fenomena tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan alat yang bisa diklaim untuk memperluas pendistribusian film lokal dan menambah ruang tayang film yang persebarannya tidak merata, yaitu Bioskop Keliling (Bioling) yang diluncurkan ke 11 wilayah di Indonesia diantaranya adalah Lampung Barat, Tanggerang, Yogyakarta, Malang, Sambas, dan Merauke. Tujuannya tidak lain adalah untuk meratakan persebaran film. Selain itu, Bioling juga dapat menambah wawasan, menyebarkan informasi, memberikan tontonan yang berlatar budaya Indonesia, dan juga sebagai wadah literasi media ke masyarakat. Di Yogyakarta sendiri, Bioling sudah bergerak dengan digawangi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) yang mendapatkan hibah dan amanah pemerintah untuk memperluas distribusi film.

“**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan alat yang bisa diklaim untuk memperluas pendistribusian film lokal dan menambah ruang tayang film yang persebarannya tidak merata, yaitu Bioskop Keliling (Bioling) yang diluncurkan ke 11 wilayah di Indonesia. Di Yogyakarta sendiri, Bioling sudah bergerak dengan digawangi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) yang mendapatkan hibah dan amanah pemerintah untuk memperluas distribusi film.**

Dengan hadirnya Bioling ini, yang menjadi perbincangan selanjutnya adalah apakah terobosan baru dari pemerintah ini dapat benar-benar menjadi solusi dari fenomena yang ada? Apakah Bioling ini dapat memberikan hiburan sekaligus edukasi pada masyarakat? Apakah cara ini efektif?

Fajar Junaedi, dosen Ilmu Komunikasi UMY, bersama mahasiswa dari Ilmu Komunikasi UMY berbagi cerita tentang perjalanan mereka bersama Bioling dalam memberikan ruang hiburan yang layak dan sekaligus edukatif bagi masyarakat. Kegiatan menonton film di balai warga atau lapangan sebenarnya bukan sesuatu yang baru bagi kaum milenial. Kegiatan Bioling sudah menjadi agenda rutin yang dilakukan oleh Fajar Junaedi dan tim Bioling UMY. Di lingkungan universitas sendiri, Bioling kerap kali menjadi support bagi aktivitas mahasiswa, dosen, maupun komunitas-komunitas film dengan memberi fasilitas untuk melakukan pemutaran film. Tidak banyak yang tahu bahwa Bioling dapat pula digunakan untuk masyarakat umum, tidak hanya di Yogyakarta sendiri, namun juga untuk masyarakat Jawa Tengah dan sekitarnya.



Bioling UMY memberikan edukasi-edukasi mengenai etika dalam menonton film dan juga memberikan ajakan kepada masyarakat agar menghentikan kebiasaan menonton film bajakan untuk menghargai para pembuat film. Kehadiran Bioling ibarat sebuah paket lengkap yang menyajikan hiburan disertai selipan edukasi.

Salah satu wilayah yang sudah didatangi oleh Bioling UMY adalah Wonosobo. Kedatangan Bioling UMY ke Wonosobo bulan Agustus 2019 lalu memiliki tantangan sendiri karena medan yang ditempuh cukup berat dan terjal mengingat lokasi diadakannya pemutaran film terletak di ketinggian. Namun, hal itu tidak menjadi halangan bagi Bioling UMY untuk memberikan edukasi kepada masyarakat melalui film. Beruntung, masyarakat Wonosobo kooperatif dan banyak membantu Bioling UMY. Film-film yang diputar Bioling UMY adalah film yang telah diberikan oleh Pusbangfilm Kemendikbud dan juga film karya para sineas yang sudah memberikan izin tayangnya. Kehadiran Bioling di tengah masyarakat ini mendapatkan respon yang positif dari masyarakat yang merasa antusias. Tidak hanya Wonosobo, pemutaran film Bioling juga dilakukan di Bantul &

Kulonprogo. Di setiap kehadirannya warga menyambut Bioling dengan antusias yang dilihat dari banyaknya jumlah warga yang hadir dan menyaksikan film dari awal hingga akhir.

Film sebagai media literasi sebenarnya berkaitan dengan fungsi dari film itu sendiri yang salah satunya adalah fungsi edukatif salah satunya melalui Bioling. Dalam hal literasi, Fajar menjelaskan bahwa Bioling UMY memberikan edukasi-edukasi mengenai etika dalam menonton film dan juga memberikan ajakan kepada masyarakat agar menghentikan kebiasaan menonton film bajakan untuk menghargai para pembuat film. Kehadiran Bioling ibarat sebuah paket lengkap yang menyajikan hiburan disertai selipan edukasi. (Aisyah)





UMY Mengabdi



UMY Mengabdi



**Pembagian
1.600 Paket Logistik
kepada Mahasiswa**

“Setidaknya hingga masa pandemi ini berakhir, kesejahteraan mahasiswa diperhatikan oleh pihak kampus sehingga mereka bisa merasa lebih tenang”

– **Dr. Ir. Gunawan Budiyanto., M.P., IPM**
(Rektor UMY)

Penyebaran pandemi COVID-19 menjadi dilematis bagi sejumlah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta khususnya yang berasal dari daerah rantauan. Banyak dari mahasiswa rantau yang memutuskan untuk tidak pulang ke kampung halaman karena sadar akan tingginya resiko menjadi carrier. Namun, keputusan untuk tinggal di perantauan di tengah pandemi juga memiliki resiko tersendiri terutama dalam hal akses untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, hal ini diperparah dengan adanya lockdown yang dilakukan oleh beberapa perkampungan. Melihat fenomena ini, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta bersama Tim Gugus Tugas COVID-19 dan relawan melakukan pembagian logistik kepada 1.600 mahasiswa yang telah mendaftarkan dirinya.

Rektor UMY Dr. Ir. Gunawan Budiyanto., M.P., IPM dalam sambutannya saat membuka secara resmi kegiatan bertajuk UMY Mengabdikan, Selasa (14/04), mengungkapkan bahwa kegiatan ini rencananya akan dilakukan setiap minggunya secara berulang hingga kondisi membaik. “Harapan saya, semoga program ini dapat berlangsung dengan baik dan bisa menambah rasa aman dan nyaman bagi para mahasiswa selama menjalani masa sulit selama masa penyebaran pandemi COVID-19, “ujarnya.

Sesuai dengan anjuran pemerintah untuk melaksanakan physical distancing, pembagian logistik dilakukan dengan teknis drive thru dimana para mahasiswa masuk melalui gerbang selatan dan antri sesuai dengan jalur yang ditentukan. Setelah melakukan verifikasi data dan mengambil logistik, para mahasiswa diminta

langsung pulang ke rumah atau kost masing-masing. Waktu pengambilan logistik dilakukan sesuai jadwal yang dibagi berdasar fakultas dan daerah asal mahasiswa. Tidak hanya itu, para mahasiswa diwajibkan untuk menggunakan masker saat pengambilan logistik. Pengambilan logistik ini dilaksanakan selama dua hari, Selasa – Rabu (14-15/4), hari Selasa bagi mahasiswa UMY asal luar DIY, & Rabu (15/4) dilakukan pembagian bagi mahasiswa UMY asal DIY.

Logistik yang diberikan merupakan kebutuhan-kebutuhan dasar yang sudah disesuaikan dengan form yang diisi oleh para mahasiswa. Logistik yang diberikan berupa sembako seperti beras, mie instan, gula, dan minyak goreng. Tidak hanya itu, para mahasiswa juga diberikan peralatan mandi, mencuci, dan juga alat perlindungan diri berupa masker dan hand sanitizer. “Setidaknya hingga masa pandemi ini berakhir, kesejahteraan mahasiswa diperhatikan oleh pihak kampus sehingga mereka bisa merasa lebih tenang,” imbuh Gunawan. (ays)





UMY Mengabdi

Pembagian Sahur dan Takjil untuk Mahasiswa





Menyambut bulan suci Ramadhan di tengah pandemi Covid-19 yang masih belum berakhir menjadikan suasana Ramadhan berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, termasuk bagi para mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) yang masih bertahan di wilayah kampus karena tidak bisa pulang ke kampung halamannya masing-masing. Tutupnya beberapa warung makan menjadi permasalahan tersendiri bagi para mahasiswa terkait dengan akses untuk mendapatkan makanan sahur dan berbuka puasa. Untuk itu, program UMY Mengabdi kembali hadir dengan melakukan pembagian makanan sahur serta takjil untuk berbuka puasa kepada 1.530 mahasiswa.

Program pembagian makanan sahur dan takjil yang diadakan oleh Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) ini merupakan kelanjutan dari program tahunan yang dikemas dengan

“ Hal yang kami tekankan di sini adalah bagaimana para mahasiswa terlayani dengan baik agar bisa melaksanakan ibadah Ramadhan dengan tenang dan tanpa rasa galau,”

- **M. Khaeruddin Hamsin, Lc. LL.M., Ph.D, (Pimpinan LPPI)**

pola berbeda menyesuaikan dengan kondisi pandemi yang ada. Pimpinan LPPI, M. Khaeruddin Hamsin, Lc. LL.M., Ph.D, Senin (27/4), mengungkapkan bahwa program ini rencananya akan dilaksanakan hingga hari ke-25 Ramadhan dan bahkan bisa berlangsung hingga hari raya Idul Fitri. “Hal yang kami tekankan di sini adalah bagaimana para mahasiswa terlayani dengan baik agar bisa melaksanakan ibadah Ramadhan dengan tenang dan tanpa rasa galau,” tambahnya.

Jadwal pengambilan makanan untuk sahur dan takjil ini telah dimulai sejak hari kedua Ramadhan, Sabtu (25/4) dengan pembagian sahur dimulai pukul 02.00 sampai pukul 03.00 WIB sedangkan untuk pengambilan takjil dimulai pukul 16.00 hingga pukul 17.30 WIB. Agar tetap sesuai dengan anjuran physical distancing, pengambilan makanan menggunakan teknis drive thru dan juga para mahasiswa diminta untuk wajib menggunakan masker. Para mahasiswa yang sudah mendaftarkan dirinya pada formulir yang tertera di KRS Online cukup menunjukkan Kartu Tanda Mahasiswa (KTM) untuk mendapatkan makanan sahur dan takjil untuk berbuka puasa.

Selain melibatkan relawan dari Tim Gugus Tugas Covid-19, kegiatan UMY Mengabdi ini juga melibatkan relawan yang berasal dari para mahasiswa yang mengabdikan dirinya untuk menjadi panitia Ramadhan UMY.

Selaras dengan yang diungkapkan Khaeruddin, Rektor UMY, Dr. Ir. Gunawan Budiyo, M.P., IPM mengatakan bahwa program UMY Mengabdi ini akan terus dievaluasi pelaksanaannya menyesuaikan dengan kondisi pandemik yang ada. “Harapan saya, semoga program ini dapat berjalan dengan lancar. Juga, untuk para relawan dan mahasiswa, semoga dapat tertanamkan nilai-nilai kesetiakawanan dan juga indahnyanya saling berbagi,” ungkap Gunawan. (ays)

UMY Mengabdi

Pembagian Faceshield kepada PKU Muhammadiyah dan Polda DIY



Indonesia merupakan negara dengan tingkat kematian tenaga medis tertinggi di dunia selama masa pandemi COVID-19. Hal ini disebabkan karena kurangnya alat pelindung diri yang digunakan ketika menangani pasien COVID-19, sehingga virus bisa dengan cepat menyebar kepada para tenaga medis yang merupakan garda terdepan penanganan COVID-19. Selain itu faktor kurangnya tenaga medis di Indonesia karena tidak sebanding dengan pasien COVID-19 yang ditangani juga menjadi faktor lelahnya tenaga medis sehingga sistem imun menurun yang bisa menyebabkan mudahnya tertular virus.

“Berangkat dari keresahan serta rasa kepedulian kami, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) kembali membagikan alat bantuan medis berupa face shield kepada Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping, Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Kota dan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul dengan jumlah masing masing 150 buah serta untuk PKU Nanggulan, PKU Kotagede dengan jumlah masing masing 75 buah. Selain membagikan face shield untuk tenaga medis, UMY juga membagikan face shield ini untuk Polda Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebanyak 500 buah,” ungkap Rektor UMY, Dr. Ir. Gunawan Budiyanoto, M.P, IPM saat melakukan



penyerahan simbolis kepada dua instansi tersebut pada Rabu, (5/20) di depan Gedung AR B Kampus Muda Mendunia.

Ini merupakan kali keduanya UMY membagikan face shield kepada tenaga medis yang sudah berjasa berjuang untuk masyarakat Indonesia demi memulihkan kembali keadaan yang sangat menyulitkan bangsa ini di berbagai bidang kehidupan. “UMY sebagai kampus yang tak hanya unggul namun juga islami tidak mungkin membiarkan keadaan ini begitu saja tanpa mengambil peran apapun di masyarakat. Memang ini semua tanggung jawab pemerintah namun pemerintah tidak bisa bekerja sendiri, mereka butuh semua kalangan untuk bersama sama berjuang untuk mengembalikan keadaan bangsa ini seperti semula lagi. Sekarang bukan saatnya untuk saling menyalahkan namun saling ambil bagian sesuai bidangnya masing masing semampunya,” imbuh Gunawan.

UMY percaya bahwa harta yang telah diinfakkan kepada orang lain tidak akan berkurang sama sekali bahkan malah terus bertambah sesuai dengan janji Allah kepada hambaNya yang mau meminjamkan hartanya di jalan Allah. (ads)

“ .. Pemerintah tidak bisa bekerja sendiri, mereka butuh semua kalangan untuk bersama sama berjuang untuk mengembalikan keadaan bangsa ini seperti semula lagi. Sekarang bukan saatnya untuk saling menyalahkan namun saling ambil bagian sesuai bidangnya masing-masing semampunya”

**Dr. Ir. Gunawan Budiyanto.,
M.P., IPM (Rektor UMY)**

UMY Mengabdi



Paket Logistik untuk Mahasiswa, Masyarakat, hingga Media Partner

“ Program-program UMY Mengabdi diharapkan dapat membantu seluruh komponen yang terkait dengan UMY untuk dapat bertahan di tengah kondisi dan situasi yang sedang tidak menguntungkan ini.

Perkembangan pandemi COVID-19 di Indonesia yang belum menunjukkan penurunan signifikan dan masih berlakunya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) membuat sebagian besar orang belum bisa melakukan aktifitas kesehariannya secara normal. Hal ini pun lantas berimbas pada perekonomian Indonesia yang semakin melemah, terlebih lagi bagi pekerja harian lepas yang tidak bisa mengerjakan pekerjaannya di rumah.

Berangkat dari kepedulian UMY terhadap mahasiswa dan masyarakat sekitar yang terdampak oleh pandemi COVID-19, berbagai kegiatan dan pendanaan universitas diarahkan untuk dapat meringankan beban mahasiswa dan masyarakat selama masa pandemi ini. Berslogan UMY Mengabdi, di akhir Maret UMY memutuskan untuk memberikan subsidi kuota internet bagi mahasiswa dengan besaran Rp 150.000/semester selama 3 semester. Subsidi ini diberikan bagi mahasiswa dalam bentuk pengurangan biaya SPP di Semester Gasal 2020/2021.

Selain bantuan subsidi internet, ribuan mahasiswa UMY juga mendapatkan bantuan

logistik berupa sembako, masker dan hand sanitizer. Bantuan ini diberikan menggunakan sistem drive thru sehingga panitia dan mahasiswa tetap aman. Selama Ramadhan 1441 H, UMY menyediakan paket sahur dan berbuka puasa bagi mahasiswa yang setiap harinya mencapai 1400-1600 paket. Paket sahur dan berbuka ini juga ditujukan bagi pegawai UMY yang masih bekerja selama masa pandemik.

Sebelum memasuki masa libur lebaran, UMY Mengabdi mengadakan Media Gathering sebagai ajang silaturahmi kepada media partner yang selama ini sudah banyak membantu UMY untuk mempromosikan UMY melalui pemberitaan di media cetak maupun online. Di acara Media Gathering ini, UMY Mengabdi melalui para pimpinan universitas membagikan sejumlah parcel dan paket sembako bagi wartawan dan rekan-rekan media.

Program-program UMY Mengabdi diharapkan dapat membantu seluruh komponen yang terkait dengan UMY untuk dapat bertahan di tengah kondisi dan situasi yang sedang tidak menguntungkan ini. (ak)





UMY

UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA

Unggul & Islami

Muda Mendunia

ALAMAT

Lt. Dasar AR Fachrudin A
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jl. Brawijaya • Geblangan • Tamantirto
Kasihan • Bantul • DIY 55183

KONTAK

Telepon : +62 274 387656 Ext. 115
E-mail : bhp@umy.ac.id

www.umy.ac.id